

**POLITIK EKSPANSI SULTAN AGUNG
DI WILAYAH TIMUR TANAH JAWA (1614-1625 M)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program
Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Sejarah
Peradaban Islam (SPI)**



Oleh :

Nurul Lailia Afida

NIM : A92217127

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nurul Lailia Afida

NIM : A92217127

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil dari karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 November 2021

Saya yang menyatakan



SEPULUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
C1DBCAJX550570180

Nurul Lailia Afida
A92217127

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 15 November 2021

Oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of fluid, connected strokes that form a stylized representation of the name Dwi Susanto.

Dwi Susanto S.Hum.M.A
NIP.197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Nurul Lailia Afida (A92217127) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 09 Desember 2021

Ketua/Pembimbing



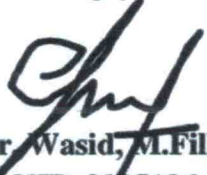
Dwi Susanto, S.Hum M.A
NIP. 197712212005011003

Penguji I



Dr. Ahmad Zuhdi Dh, M.Fill.I
NIP. 196110111991031001

Penguji II



Dr. Wasid, M.Fill.I
NIP. 2005196

Sekretaris



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si
NIP. 197211292000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 1962100219920310001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Lailia Afida
NIM : A92217127
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nurulafidah2120@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Politik Ekspansi Sultan Agung di Wilayah Timur Tanah Jawa (1614-1625 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2022

Penulis

(Nurul Lailia Afida)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR PUSTAKA.....89

PENDAHULUAN

Fenomena hubungan antara politik dan biokrasi di Indonesia sudah menjadi wacana yang menarik untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan hubungan keduanya diibaratkan sebagai “dua mata uang” yang artinya tidak dapat dipisahkan namun mereka berdiri sendiri. Politik sendiri memiliki definisi sebagai media interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama dengan masyarakat yang tinggal dan menetap di suatu wilayah tertentu. Pemerintah menjadi unsur dalam proses politik yang memuat kewenangan untuk membuat dan melaksanakan kebijakan umum. Dalam hal ini pemerintah menjalankan suatu mekanisme penetapan aturan-aturan berperilakubagi masyarakat yang semuanya dimaksudkan demi menacapai tujuan bersama.¹

¹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 14-15.

² Miftah Thoha, *Birokrasi dan Politik di Indonesia* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2016), 47.

[illegible]

Karena politik-biokrasi masih menjadi topik hangat dari beberapa pembahasan, maka peneliti menjadikan alasan mengapa politik-biokrasi menjadi tema pada penulisan ini. Apalagi ada hubungannya dengan masa kerajaan dimana politik dan biokrasi dilaksanakan secara militer atau perang dalam urusan pemerintahan. Salah satunya dengan kegiatan ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Dalam hal ini satu dari beberapa kerajaan dipilih peneliti untuk menjadi acuan pembahasan mengenai politik ekspansi yang dilakukan yaitu Kerajaan Mataram Islam.

[illegible]

Meskipun kerajaan ini bercorak Islam tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan kegiatan ekspansi dalam memperluas wilayah kekuasaannya.

Pendiri awal dari adalah Kerajaan Mataram Islam Ki Ageng Panembahan atau yang lebih terkenal dengan sebutan Ki Gede Mataram. Sejarah menyebutkan bahwa Kerajaan Mataram merupakan hasil dari sebuah sayembara. Sayembara ini dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya untuk menumpas pemberontak yang bernama Arya Penangsang. Sayembara berisikan bahwa barang siapa yang berhasil membunuh Arya Penangsang akan diberikan hadiah berupa Tanah Pati dan Mataram.⁵ Sayembara tersebut diikuti oleh Ki Ageng Panembahan, Danang Sutowijoyo (putra dari Ki Ageng Panembahan), Ki Panjawi, dan Ki Jurumartani. Dan pemenang dari sayembara adalah Danang Sutowijoyo yang berhasil membunuh Arya Penangsang dengan menggunakan senjata bernama tombak Kyai Plered dan keris Kyai Setan Kober. Sesuai janjinya, Sultan Hadiwijaya memberikan hadiah kepada Ki Ageng Panembahan berupa Tanah Mataram dan Ki Panjawi berupa Tanah Pati. Hadiah tersebut tidak diberikan kepada Danang Sutowijoyo karena kemenangan Sutowijoyo dalam melawan Arya Penangsang dianggap Sultan Hadiwijaya sebagai kemenangan Ki Ageng Panembahan dan Ki Panjawi juga.⁶

Ki Ageng Penembahan mulai membuka dan membangun kota di Mataram sejak 1558 sebab pada tahun itu juga perang berakhir antara

⁵ Seodjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Jakarta: Saufa, 2015), 14.

⁶ Ibid., 17-18.

Sepeninggal Ki Ageng Panembahan, Kerajaan Mataram Islam dilanjutkan oleh Sutowijoyo atau lebih dikenal dengan sebutan Penembahan Senopati yang memerintah pada tahun 1586 sampai 1601. Penembahan Senopati adalah putra dari Ki Ageng Panembahan dengan nama lengkapnya Penembahan Senopati ing Alogo Sayidin atau nama lainnya Danang Sutawijaya. Pada masa pemerinthan Senopati, pusat dari Kerajaan Mataram adalah di Yogyakarta atau disebut bumi Mataram tepatnya di Kotagede. Sebelumnya, Kerajaan Mataram Islam hanyalah

[illegible]

Langkah awal yang diambil Panembahan Senopati dalam mewujudkan cita-citanya adalah memperkuat pertahanan ibu kota kerajaan yaitu Kotagede. Senopati membangun tembok pertahanan mengelilingi keraton Kotagede berdasarkan nasehat dari Sunan Kalijaga. Selain itu, Panembahan Senopati juga menghimpun kekuatan penguasa di wilayah Kedu dan Bagelen untuk bersatu dengan Mataram dan menyatakan untuk lepas dari Pajang. Selanjutnya Senopati tidak akan menjadi bawahan dari Pajang dengan tidak melaksanakan kewajiban untuk menghadap (sowan) ke Pajang. Akibat dari pernyataan Senopati yang ingin hengkang dari Kerajaan Pajang, membuat geram Sultan Pajang hingga mengangkat senjata untuk menyerang Mataram dan memerintahkan pasukannya untuk menyerbu Mataram. Namun kemenangan berpihak pada Senopati dengan dibuktikan adanya penyerahan tahta kekuasaan Pajang kepada Senopati pada tahun 1586. Hal ini merupakantanda berakhirnya Kerajaan Pajang

⁹ S.Budhisantoso & Rosyadi, *Serat Wirawiyata* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 9.

dan Kerajaan Mataram menjadi penguasa tertinggi yang memerintah dan berkuasa atas raja-raja seluruh Jawa.

Langkah kedua yang dilakukan Senopati adalah memperluas wilayah kekuasaannya setelah berhasil mendirikan Mataram yang merdeka di Jawa Tengah. Dengan menggunakan haknya sebagai pengganti sah dari Kerajaan Pajang, Senopati menuntut semua raja yang dahulu merupakan bawahan Pajang untuk mengakui kekuasaannya. Senopati dalam memperluas kekuasaannya dengan menggunakan cara-cara damai dan diplomasi tetapi Senopati juga menggunakan cara kekerasan seperti perang apabila cara damai tidak bisa ditempuh.¹⁰

Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Panembahan Senopati menjadi sebuah Kerajaan yaitu Kerajaan Mataram Islam yang awalnya hanya berbetuk sebuah kadipaten. Dari hal ini, Senopati dinobatkan sebagai raja pertama di Mataram Islam dan Kerajaan Mataram Islam menjadi pewaris tahta dari Kerajaan Pajang. Sebagai pendiri Kerajaan Mataram Islam, tentu Senopati juga sebagai peletak dasar-dasar Kerajaan Mataram yang merupakan hasil keberhasilannya memimpin kerajaan. Selain itu, Senopati juga sukses memperluas wilayah kekuasaan Mataram Islam di beberapa wilayah bagian Timur dan Barat. Untuk wilayah Timur, Senopati memperluas kekuasaanya ke Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Kemudian wilayah Barat, Senopati berhasil menempati Cirebon dan Galuh

¹⁰ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 183-184.

¹² Ibid., 50-52.

1. Bagaimana kondisi Kerajaan Mataram Islam di bawah pemerintahan Sultan Agung ?
2. Bagaimana politik ekspansi Sultan Agung di wilayah Timur Tanah Jawa ?

1. Mengetahui kondisi Kerajaan Mataram Islam di bawah pemerintahan Sultan Agung
2. Menjelaskan wilayah Timur Tanah Jawa yang menjadi menjadi daerah penaklukan Sultan Agung dalam politik ekspansinya
3. Menganalisis strategi Sultan Agung dalam melakukan politik ekspansi di wilayah Timur Tanah Jawa

Teoritis

Penulis berharap tulisan ini bagian dari sumbangan kajian ilmu pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan tentang politik ekspansi yang dilakukan Sultan Agung di wilayah timur Tanah Jawa. Selain itu, penulis berharap dari hasil penelitian ini bisa melengkapi dan melanjutkan estafet penelitian yang dilakukan sebelumnya berkaitan dengan pembahasan tentang politik ekspansi yang dilakukan Sultan Agung

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu penelitian-penelitian mendatang yang berkaitan dengan judul dan tema penelitian ini, khususnya bagi para mahasiswa-mahasiswi di Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Dan penulis juga berharap

hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan untuk memahami dan menambah keilmuan tentang politik ekspansi yang dilakukan Sultan Agung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan digunakan dengan sebaik-baiknya agar memberikan manfaat dalam bidang keilmuan.

E. Penelitian Terdahulu

Agar menemukan ciri khas dari penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan adanya penelitian terdahulu untuk memberikan sebuah penegasan dan perbedaan mendasar dari penelitian tersebut. Maksudnya adalah mengukur seberapa jauh keaslian data atau sumber penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Fokus dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai politik ekspansi yang dilakukan Sultan Agung terhadap wilayah timur Tanah Jawa. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Skripsi karya Akhmad Saiful Ali (1994) yang berjudul *Ekspansi Mataram Terhadap Surabaya Abad Ke-17 (Tinjauan Historis Tentang Kasus Penaklukan Surabaya Oleh Mataram Abad Ke-17 M.*¹³ Melalui penelitian ini menjelaskan mengenai ekspansi yang dilakukan oleh Mataram terhadap Surabaya pada abad ke-17. Bertepatan pada saat itu, kekuasaan Mataram dipegang oleh Sultan Agung dan Surabaya adalah bagian timur dari Tanah Jawa. Dalam pembahasannya meliputi beberapa hal yaitu latar belakang yang

¹³Akhmad Saiful Ali, “Ekspansi Mataram Terhadap Surabaya Abad Ke-17 (Tinjauan Historis Tentang Kasus Penaklukan Surabaya Oleh Mataram Abad Ke-17 M”),(Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1994).

2. Disertasi karya Dalminto (2014) yang berjudul *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataam Islam*.¹⁴ Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi Sultan Agung dalam perluasan wilayah kekuasaan di Jawa salah satunya adalah Jawa Timur. Strategi yang dibuat agar memperoleh kesuksesan adalah memahami jalan, memahami musim, menguasai medan, memberi komando (kepemimpinan) dan disiplin (aturan). Strategi pertama adalah memahami jalan artinya penguasaan jalan diperlukan guna melakukan perjalanan yang efektif dan efisien serta menghemat energi dan perbekalan perang. Selain itu dapat memperkiraan persediaan logistik baik yang dibawa oleh pasukan ataupun yang didapat di tengah perjalanan. Yang kedua adalah memahami musim. Yaitu Sultan Agung sangat mempertimbangkan cuaca dan musim untuk perhitungan perbekalan, komoditas, dan transportasi selama ekspansi berlangsung. Selanjutnya adalah memahami medan artinya Sultan Agung memperhatikan keadaan alam maupun keadaan sosialnya serta seberapa tinggi

[illegible]

[illegible]

Pendekatan historis menekankan pada penjelasan tentang perubahan fenomena kehidupan karena terdapat hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya. Dibuktikan dengan dampak yang ditimbulkan berupa perubahan-perubahan pada masa-masa berikutnya yang berkaitan dengan kualitas ciri khas mereka dan hubungan satu sama lain yang tidak dapat diproduksi kembali.¹⁶ Untuk itu perlu mengungkap fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Terkadang penulisan sejarah juga berupa naratif yang menekankan kemampuan dalam penggunaan gaya bahasa yang menarik dan memikat pembacanya. Namun berbeda dengan penulisan sejarah kritis (analitis) yang menggunakan teori dan metodologi sebagai alat utama dalam mengungkapkan gejala historis

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 58.

Pendekatan lainnya yang digunakan adalah pendekatan ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan pesat sehingga menyediakan teori dan konsep yang menjadi alat analitis yang relevan dalam pengkajian historis. Selain itu ilmu-ilmu sosial dapat mengekstrapolasikan fakta, unsur, dan pola melalui sisi perspektivisme sehingga menjadi alat metodologi yang lebih canggih dan produktif. Penerapan ilmu-ilmu sosial dalam analisis sejarah merupakan inovasi yang penting sebab adanya *rapprochement* yang menjadikan studi sejarah terhindar dari kemacetan. Dengan perlengkapan metodologis baru melalui pendekatan ilmu sosial maka studi sejarah akan memperluas daerah jangkuan dalam pengkajiannya. Kemungkinan akan mengalami penyorotan aspek atau dimensi baru dari berbagai gejala historis. Berawal dari aspek prosesusal sebagai fokus perhatiannya, kini ditambah dengan aspek struktural karena aspek prosesusal tidak dapat dipahami apabila tidak dikaitkan dengan aspek strukturalnya.¹⁸

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT.Gramedia, 1992), 120-123.

- Dari pandangan-pandangan mengenai politik, penulis memilih pandangan yang ketiga bahwa politik sebagai kegiatan yang terarah untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan objek penelitian yang dipilih yaitu Politik Ekspansi di Wilayah Timur Tanah Jawa oleh Sultan Agung. Pandangan tersebut menegaskan bahwa politik merupakan rumusan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat, kedudukan, dan penggunaan kekuasaan dimanapun kekuasaan itu ditemukan. Robson adalah salah satu tokoh yang mengembangkan pernyataan tersebut. Pendapatnya merujuk pada

[illegible]

Konsep politik serupa dengan pendapat Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul *Muqaddimah* dalam bab tiga tentang Dinasti, Kerajaan, Khilafah, Pangkat, dan Pemerintahan. Ibnu menggunakan kata “negara” dalam menjelaskan sebuah kekuasaan. Pendapatnya adalah kekuasaan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu :

[illegible]

1. Cara pertama, para penguasa baik dari wilayah propinsi maupun pusat memperluas kekuasaannya dengan meletakkan pemerintahannya di suatu daerah yang jauh. Hal ini dimaksudkan agar pengaruh politiknya tidak hanya di wilayah pusat namun bisa menjangkau wilayah lain untuk mengembangkan pengaruh kekuasaannya. Daerah yang jauh dimaksudkan adalah daerah yang memiliki kekuasaan yang kecil dan pemerintahannya tidak berjalan baik sehingga hal tersebut merupakan saingan kecil bagi seorang penguasa yang kuat. Kelemahan kekuasaan dalam daerah tersebut akan mengakibatkan segala yang dimiliki akan dirampas termasuk wilayah kekuasaannya oleh daerah yang memiliki kuasa yang kuat. Pencaplokkan wilayah kekuasaan ini adalah awal kekuasaan yang baru untuk menggantikan yang lama.
2. Cara kedua, terdapat seorang pemberontak yang mengadakan perlawanan dan propaganda. Seorang pemberontak ini akan mempengaruhi manusia untuk mengikutinya. Dia akan berusaha meyakinkan bahwa kekuasaan akan didapat dengan menggulingkan negara yang berkuasa dan negara tersebut akan mengalami disintegrasi. Sehingga mereka akan memperoleh dominasi dan secara konstan akan melakukan penyerangan hingga mendapatkan kemenangan. Dominasi yang dimaksud adalah seseorang yang

Selain teori politik yang dipakai, penulis menggunakan teori strategi perang dari Sun Tzu dalam karya klasik Tiongkok yang memuat pembahasan kemiliteran dan paling banyak dipelajari oleh banyak kalangan. Strategi perang merupakan ide kunci dalam kemiliteran. Ide tersebut berupa gambaran dan prinsip-prinsip yang terfokus pada situasi yang mengandung daya dan momentum yang membawakan suatu posisi yang berhubungan satu sama lain. Pengambilan strategi mencakup moral, peluang, waktu, logistik, dan psikologis. Jika semua dikombinasikan maka akan terbentuk sebuah situasi yang tepat untuk memenangkan sebuah peperangan.²² Ada beberapa poin penting yang menjelaskan tentang strategi perang, seperti :

- [illegible]

²² Sun Tzu, *Seni Berperang*, terj. Arvin Saputra (Batam: Lucky Publishers, 2002), 68 & 76.

- b. Ketika memasuki pertempuran, carilah kemenangan yang tepat dan cermat agar tidak terjadi pertempuran yang berkepanjangan yang mengakibatkan senjata dan pasokan logistik menurun.
- c. Utamakan posisi pertahanan. Pertahanan dalam peperangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kalkualasi, kuantitas, logistik, keseimbangan kekuatan, dan prediksi kemenangan
- d. Mengarahkan pasukan perang secara cermat dan sesuai waktu yang tepat. Komandan perang membutuhkan komunikasi dengan pasukannya untuk melakukan rencana penyerangan. Komunikasi ini berupa penggambaran kondisi musuh apakah dalam titik lemah atau titik kuat sehingga dapat memprediksikan kapan penyerangan akan dilakukan²⁴

Arti singkat dari sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dan tidak bisa diulang ataupun terulang lagi. Untuk itu, diperlukan rekontruksi masa lalu pada objek fenomena yang diteliti dengan menggunakan prosedur-prosedur ilmiah dalam mendukung

²⁴ Ibid., 105-111.

Pada dasarnya metodologi penelitian sejarah adalah Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Penulis menggunakan metode tersebut dalam membantu dalam proses penganalisisan dan penulisan

²⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT.Gramedia, 1992), 2-3.

1. Heuristik / Pengumpulan Data dan Sumber

Tahap pengumpulan data dan sumber dalam penelitian ini menggunakan media tulis atau studi pustaka. Artinya penelitian ini menggunakan pedoman buku, jurnal, artikel, maupun sumber pustaka lainnya sebagai media pengumpulan data dan sumber yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini. Sumber data yang diambil dinilai sangat penting karena tanpa adanya sumber data yang diperoleh maka sejarah tidak akan bisa dibaca. Sumber data yang diambil peneliti dibagi menjadi dua, yaitu :

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan yang berupa seseorang yang melihat

[illegible]

b. Sumber Data Sekunder

[illegible]

2. Verifikasi / Kritik Terhadap Sumber

Setelah data atau sumber-sumber terkumpul, proses selanjutnya adalah menyaring secara kritis terhadap data dan sumber tersebut agar sebuah fakta dapat terjaring sesuai dengan pilihan peneliti. Hal ini dilakukan agar penulis tidak begitu saja menerima sumber data informasi melainkan pengujian terhadap kebenaran atau ketepatan yang terkandung dalam sumber tersebut. Inilah yang disebut verifikasi atau kritik sumber dari proses metodologi penelitian.

Verifikasi atau kritik sumber dapat dilakukan terhadap sisi eksternal dan internal dari sumber. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh fakta yang akurat dan tidak terjadi keraguan apakah data sumber ini palsu atau tidak. Dalam kritik sumber eksternal dan internal, dapat dilakukan dengan cara di bawah ini :

- a. Operasi pertama adalah kritik sumber dari aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Pemeriksaan yang ketat akan dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh keotentikan dan integritas dalam sumber. Dari sumber yang didapatkan oleh peneliti, dapat memberikan bukti bahwa peristiwa sejarah tersebut nyata adanya. Dibuktikan pada buku *Babad Tanah Jawi* karya W.L Olthof yang memuat kepemimpinan Sultan Agung dan Kerajaan Mataram Islam
- b. Kemudian penelusuran mengenai asal-usul dari sumber tersebut. Hal ini bertujuan menemukan fakta dari kesaksian sumber. Untuk

Setelah kedua cara di atas, selanjutnya adalah kritik sumber dari aspek-aspek dalam yaitu isi dari sumber sejarah. Pengujian dan penganalisisan dari isi sumber sejarah dilakukan agar mendapat kredibilitas mengenai fakta dari sumber tersebut. Kritik sumber dari aspek dalam (intern) dilakukan peneliti dengan cara membandingkan antara buku *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* karya Seodjipto Abimanyu dengan objek bahwa Sultan Agung dalam memperluas kekuasaannya dengan menggunakan pola politik ekspansi. Hal ini relevan dan sama dengan isi dalam buku karya Olthof *Babad Tanah Jawi* yang menyatakan hal serupa. Langkah berikutnya adalah mengecek kembali keakuratan dengan mengevaluasi sumber sejarah yang didapat. Tujuannya adalah untuk melacak kesalahan, melihat kesesuaian dalam sumber, menandai perbedaan dari antar sumber, dan menandai suatu ketimpangan.²⁸

- ### 3. Interpretasi / Penafsiran

²⁸ Heliuss Samsuddin, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 102-118.

Dalam penelitian mengenai “Politik Ekspansi Sultan Agung di Wilayah Timur Tanah Jawa (1614-1625 M)” telah dianalisis dengan menggunakan teori politik dan teori strategi perang yang membantu dalam menganalisis proses politik ekspansi yang dijalankan oleh Sultan Agung. Kemudian dibantu dengan pendekatan historis dan ilmu sosial untuk menjelaskan bagaimana misi politik ekspansi Sultan Agung secara sistematis.

Sejarawan ketika memasuki proses historiografi diartikan mengerahkan daya pikirnya untuk menulis sejarah secara kritis berdasarkan hasil analisis dan penelitiannya untuk dijadikan dalam penulisan yang utuh. Dalam historiografi bisa dikatakan kerja seni karena adanya perpaduan antara hasil analisis penulis dengan gaya bahasa yang dipilih dan dikuasai sehingga keterampilan dan kemampuan menulis sangat diperuntukkan dalam hal ini. Namun

[illegible]

H. Sitematika Pembahasan

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang menampilkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Seperti latar belakang yang menjelaskan dasar dari penelitian ini ditulis. Rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan dari suatu masalah untuk dicari jawabannya. Tujuan

[illegible]

penelitian adalah maksud penelitian ini dilaksanakan. Kegunaan penelitian yang meliputi nilai guna dan manfaat yang diberikan dari penelitian. Pendekatan dan kerangka teoritik yang menjelaskan bagaimana pendekatan yang diambil penulis untuk melakukan penelitian serta teori apa yang menjadi pedoman dari penelitian. Penelitian terdahulu berupa karya-karya yang sudah tertulis oleh penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dan kesamaan dengan penelitian. Dan sistematika pembahasan yang berisi alur bahasan yang ditulis dalam penelitian.

Bab kedua, dalam bab ini akan membahas mengenai kondisi Kerajaan Mataram pada saat Sultan Agung memegang kekuasaan. Kondisi yang menjadi pembahasan meliputi beberapa bidang seperti bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang agama

Bab ketiga akan membahas mengenai wilayah-wilayah di timur tanah Jawa yang menjadi daerah penaklukan Sultan Agung dalam politik ekspansinya. Wilayah-wilayah timur Tanah Jawa yang ditaklukan seperti Wirasaba, Siwalan dan Lasem, Pasuruan, Tuban, dan Surabaya.

Bab keempat, pembahasan dalam bab ini adalah mengenai strategi yang dilakukan Sultan Agung dalam penaklukan wilayah timur Tanah Jawa yang meliputi memahami jalan, memahami musim dan cuaca, menguasai medan, memberikan komando, dan disiplin pada aturan dari pemimpin perang.

Bab kelima atau bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

KONDISI KERAJAAN MATARAM ISLAM DI BAWAH KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG

Sultan Agung lahir pada tahun 1592 di Mataram dari pasangan Prabu Hanyokrowati dan Ratu Adi Dyah Banowati dari Pajang. Nama aslinya adalah Raden Mas Jatmika dan terkenal dengan nama Raden Mas Rangsang saat diangkat menjadi pangeran. Arti Rangsang sendiri adalah mempunyai watak yang penuh dengan kemauan dan keinginan keras untuk pantang menyerah yang tak pernah padam.³¹ Sultan Agung adalah raja ke-3 dari Mataram Islam yang memiliki peran besar atas kejayaan Kerajaan Mataram Islam dalam masa kepemimpinannya. Selain itu, kontribusi besar Sultan Agung adalah mengembangkan agama Islam di Tanah Jawa.

Adapun sisilah Sultan Agung dengan keturunan raja-raja Mataram, yaitu sebagai berikut :



³¹ R.M Subartardjo, *Pahlawan Nasional: Sultan Agung Hanyakrokusumo* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), 40.

³² Dalminto, “Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataam Islam,” (Disertasi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), 38-39.

Sultan Agung dikenal dengan sosok raja yang sakti mandraguna, berwibawa, dan bijaksana. Kesaktiannya dibuktikan dengan setiap hari Jum'at Sultan Agung beribadah di Mekkah. Hal ini tidak mungkin karena jarak antara Jawa dan Mekkah sangat jauh dan membutuhkan waktu tempuh yang sangat lama.³³ Tidak hanya itu, kesaktiannya juga ditunjukkan pada saat menaklukkan negara Siam. Sultan Agung menyamar sebagai orang Jawa yang masuk ke daerah Siam dan menyuruh bala tentaranya untuk tidak ikut bertempur karena Sultan Agung yang akan menaklukkannya sendiri. Sesampainya disana, Sultan Agung disambut dengan para pasukan tentara Siam yang berjejer dan bersiap untuk menyerang pasukan tentara Jawa. Tanpa habis pikir, Sultan Agung pun meloncat di ujung mata tombak tentara sembari menghitung jumlah tentara Siam dengan berjalan melewati tombak-tombak tentara tersebut. Akibat kejadian itu, raja Siam menyerah tanpa syarat karena dalam pikirannya negara kekuasaan Sultan Agung memiliki rakyat yang sakti terlebih dengan apa yang telah ditunjukkan Sultan Agung sendiri.³⁴ Kesaktian Sultan Agung tidak terlepas oleh sosok Ratu Kidul dan Bau Reksa. Ratu Kidul dan Sultan Agung terlibat dalam pernikahan. Dari pernikahan ini,

³⁴ Subartardjo, *Pahlawan Nasional: Sultan Agung Hanyakrokusumo*, 42.

Selain itu, Sultan Agung mempunyai hati yang keras dan sikap yang tegas. Ketegasan dan kerasnya Sultan Agung dalam memimpin dibuktikan langsung oleh perwakilan Belanda yang merasakan langsung sikap keras dan tegasnya Sultan Agung. Perwakilan Belanda yang dimaksud adalah :

Seorang perwakilan Belanda yang mengalami langsung kerasnya Sultan Agung dalam memimpin. Tindakan Sultan Agung dibuktikan ketika Sultan Agung melemparkan Antonie ke dalam kolam yang penuh dengan buaya. Hal ini dilakukan karena Antonie tertuduh melakukan sihir

Selain Antonie, ada juga Thomas Locatier yang merasakan langsung ketegasan dan kerasnya Sultan Agung dalam memimpin. Thomas adalah tahanan berdarah Belanda yang dibunuh dengan kejam sebagai bukti kemarahan Sultan Agung pada tahun 1640 M

[illegible]

Selain ketegasan dan kerasnya dalam memimpin, Sultan Agung merupakan sosok raja yang tidak pandang bulu dalam memberikan hukuman bagi pelanggar hukum. Sultan Agung tidak memandang derajat dan status karena pelanggar hukum adalah orang yang mengabaikan aturan dan melakukan kesalahan yang berlainan dengan hukum. Contohnya yang terjadi pada Putra Mahkota yaitu Pangeran Adipati Anom. Pangeran Adipati Anom dijatuhi hukuman akibat berbuat tidak senonoh pada istri muda Tumenggung Wiraguna. Awalnya Adipati Anom mengira bahwa keagungan, kekuasaan, dan status sebagai putra mahkota tidak akan ada yang melaporkan perbuatannya kepada ayahnya namun ternyata Adipati Anom salah mengira dan Tumenggung Wiraguna melaporkan kesalahannya kepada Sultan Agung. Akhirnya Adipati Anom dijatuhi

[illegible]

Sosok Sultan Agung merupakan orang yang tangkas, cerdas, dan taat menjalankan agama Islam. Terbukti dengan dia mengkompromikan mengenai ajaran-ajaran Islam dengan budaya Jawa yang dipengaruhi kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha. Sultan Agung bersikap rasional dan bersikap tegas serta cermat pada topik mengenai hal tersebut dan Sultan Agung sudah memiliki pengamatan yang jelas dan dalam pengawasan yang tegas. Sehingga Sultan Agung memiliki keunggulan tersendiri daripada raja-raja lainnya.³⁸ Selain kepribadian yang berwibawa dan tegas, Sultan Agung mempunyai ciri khas tersendiri. Hal tersebut bisa dilihat dari segi fisik dan pakaian. Pertama, ciri fisik yang dimiliki Sultan Agung adalah memiliki badan yang bagus, warna kulit lebih hitam dari warna kulit orang Jawa pada umumnya, berhidung kecil, mulut datar dan agak besar, berwajah tenang dan bulat, serta memiliki tatapan tajam seperti singa. Kemudian dalam hal berpakaian, Sultan Agung memiliki ciri khas yaitu pakaian yang dipakai oleh Sultan Agung tidak jauh berbeda dengan pakaian orang Jawa pada umumnya. Sultan Agung memakai kopiah dari kain linen berwarna putih, memakai kain batik berwarna putih biru dengan paduan kain beludru warna hitam dengan motif daun-daun keemasan dan bunga-bunga tersusun. Aksesoris lainnya

³⁸ Dalminto, "Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataam Islam," (Disertasi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), 41.

yang dipakai oleh Sultan Agung adalah keris di bagian depan badan, ikat pinggang dari emas, dan cincin berlian di jari-jarinya.³⁹

Ada beberapa gelar yang diberikan kepada Sultan Agung saat kepemimpinannya. Seperti gelar Prabu Pandhita Anyakrakusuma pada saat penobatannya sebagai raja Mataram. Gelar ini diberikan oleh Ki Adipati Mandakara, seorang sesepuh Mataram dengan maksud orang-orang bangsawan (kusuma) akan memujanya dan gelar ini juga mempunyai arti kerohanian. Gelar selanjutnya adalah Raja Ulama Anyakrakusuma yang berarti raja yang terkenal dengan kesaktian yang luar biasa. Lalu gelar Raja ing Alaga diberikan kepada Sultan Agung yang merupakan gelar yang dipakai oleh para wali dan sunan yang baru. Gelar ini mempunyai maksud untuk menyamakan gelar raja Mataram dengan gelar para wali dengan tujuan memberikan kesan kharismatik dan kewibawaan. Gelar ini mengandung kesejajaran dengan para wali sehingga kesan yang diberikan kepada raja Mataram memiliki kesamaan kedudukan dengan para wali.⁴⁰ Gelar bernuansa Arab juga diberikan kepada Sultan Agung oleh pemimpin Ka'bah Mekkah yaitu Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram. Pada akhirnya dari gelar-gelar yang diberikan kepada Sultan Agung, gelar Sultan Agung Hanyokrokusumo menjadi gelar resmi yang dipakai sebagai sulran atau raja Mataram.⁴¹

³⁹ Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 55-56.

⁴⁰ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 265-266.

⁴¹ Ibid., 54.

Wilayah mancanegara meliputi daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Wilayah mancanegara terbagi atas mancanegara wetan untuk daerah bagian timur dan mancanegara kilen untuk daerah barat. Kemudian

[illegible]

Berikut merupakan peta wilayah kekuasaan Sultan Agung pada saat memerintah Kerajaan Mataram :



Gambar 01. Peta Wilayah Kekuasaan Sultan Agung

⁴³ Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 377-378.

1. Perluasan wilayah kekuasaan hingga wilayah Jawa, Madura, Palembang, Jambi, dan Banjarmasin
2. Pengawasan wilayah dan pembelakuan aturan dilakukan secara langsung oleh pemerintahan pusat
3. Kegiatan ekonomi bercorakkan agraris dan maritim sehingga Mataram menjadi pengeksport beras pada saat itu
4. Mobilitas kemiliteran dan pertahanan wilayah dilakukan secara besar-besaran sehingga daerah-daerah sekitar Mataram seperti daerah Pantai Utara Jawa tunduk di bawah Mataram dan penyerangan terhadap Belanda di Batavia hingga dua kali
5. Peralihan perhitungan Jawa-Hindu (Saka) menjadi tahun Islam (Hijriyah) berdasarkan peredaran bulan
6. Penyusunan karya-karya sastra yang cukup terkenal, seperti Serat Gendhing. Serat Gendhing ini menjadi bukti bahwa pada masa Sultan Agung terjadi persejajaran antara ilmu kejawaan dan ilmu sufi

Saat Sultan Agung memerintah Mataram, konsep Kagunganbinarataan dirumuskan secara lebih jelas dan tegas. Karena wilayah Mataram sangat luas dan mempunyai pengaruh dari luar Jawa, maka aspek Kagunganbinarataan mulai terwujud dan sesuai dengan harapan. Hal lain yang mendukung terwujudnya konsep ini adalah Sultan Agung ikut andil dalam memajukan kebudayaan Jawa yaitu dengan memasukkan banyak unsur kebudayaan luar kemudian dipadukan dengan unsur kebudayaan yang ada.⁴⁵ Terlihat jelas konsep Kagunganbinarataan yang dibangun Sultan Agung memiliki paduan antara konsep kekuasaan raja menurut Islam dan ajaran Jawa. Dalam Islam, Sultan Agung menggunakan konsep kenegaraan berdasarkan hak ilahi. Konsep ini memiliki penjelasan bahwa raja berkedudukan sebagai khalifatullah atau wali Allah di dunia. Meskipun dalam teologi Islam, kedudukan raja sebagai khalifahtullah tidak bisa disejajarkan dengan kedudukan raja atau dewa dalam ajaran Hindu saat Indonesia Pra-Islam. Namun, dalam implikasi atau penerapan dalam praktik kenegaraan, keduanya memiliki arti yang sama yaitu kekuasaan raja bersifat menyeluruh dan mutlak atas rakyat yang di bawah kekuasaannya. Kemudian ajaran Jawa ditambahkan Sultan Agung dalam konsep Kagunganbinaraatan adalah kekuasaan negara

⁴⁵ Abimanyu, *Bababd Tanah Jawi*, 379.

Konsep politik Kagunganbinarataan memperlihatkan bahwa kekuasaan raja bersifat abolut dan tidak terbatas, namun Sultan Agung tidak lupa menambahkan kewajiban untuk tetap berbudi luhur mulia dan adil terhadap semua rakyat dan rendah hati penuh kasih sayang (*ber budi bawa leksana, ambeg andil marta*), bersikap bijaksana (*wicaksana*), dan menjaga ketertiban dan ketentraman wilayah kekuasaannya (*njaga tata tentrem ing praja*). Hal ini bertujuan agar raja tidak terjerumus dalam sifat diktator dan berlaku sewenang-wenangnya. Dan Sultan Agung nampaknya berhasil dalam penerapan konsep Kagunganbinarataan dalam masa pemerintahannya dengan baik dan sempurna. Dengan penguasaan konsep politik yang matang, Sultan Agung membawa Kerajaan Mataram menjadi maju dan berhasil dalam segala bidang. Selain itu, daerah kekuasaan Mataram kian bertambah. Sultan Agung berhasil menguasai hampir

[illegible]

Selain konsep politik Kagunganbinarataan, Sultan Agung juga membentuk sistem dan struktur pemerintahan Mataram. Sistem dan struktur pemerintahan Mataram didasarkan pada konsep kewilayahan yang terbagi mengikuti pola lingkaran konsentris dengan keraton sebagai pusatnya. Hal ini merupakan penerusan tradisi yang berlangsung sangat lama mengenai pandangan orientasi pada keraton sebagai pusat pemerintahan sebuah kerajaan. Maka dipilihlah kata Mataram sebagai pusat kerajaan karena Mataram merupakan nama daerah atau tempat dimana kerajaan Mataram mulai didirikan.

⁴⁷ Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 65-66.

Kemudian untuk mengurus pemerintahan Kutanegara atau ibukota kerajaan, Sultan Agung menunjuk dua orang Wedana Miji. Wedana Miji memiliki kedudukan yang sama seperti seorang walikota yang mana mengurus tanah kekuasaan yang dimiliki raja. Selain Kutanegara, adapun Negara Agung sebagai wilayah inti kerajaan yang dikepalai oleh Wedana Luar (Wedana Jawi) yang ditunjuk langsung oleh raja. Wedana Luar akan dinamai sesuai daerah yang akan mereka kuasai seperti Wedana Bumi, Wedana Bumija, Wedana Sewu, Wedana Numbak Anyar, Wedana Siti Ageng Kiwa, Wedana Siti Ageng Tengen, Wedana Panumping, dan Wedana Panekar. Kemudian untuk wilayah Mancanegara atau wilayah luar dari kerajaan Mataram, Sultan Agung menunjuk seorang bupati di setiap daerah-daerah lingkup Mancanegara. Bupati ini memiliki jabatan sebagai tumenggung atau Raden Arya. Tugas bupati tersebut adalah bertanggung jawab atas pemerintahan daerah yang dikelola, mengawasi administrasi daerah, dan mengkoordinasi hasil pendapatan daerah untuk diserahkan pada pemerintahan pusat. Dan wilayah Pesisiran Wetsn ataupun Kulon masing-masing akan dikepalai oleh seorang Wedana

2. Ekspansi Wilayah

Keberhasilan Sultan Agung dalam menyosong konsep politik Kagunganbinarataan membawa dampak besar bagi Kerajaan Mataram. Bukan hanya berkembang pesat dalam berbagai bidang, tapi Sultan Agung dapat menundukkan sejumlah wilayah di sekitar Mataram di bawah pengaruh kekuasaannya. Sehingga wilayah kekuasaan yang dimiliki Sultan Agung berada di ujung barat pulau Jawa hingga ujung timur pulau Jawa. Meskipun begitu, banyak sekali wilayah-wilayah yang melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Hal ini membuat Sultan Agung berusaha untuk menyatukan kembali wilayah yang terlepas dari Mataram dengan menaklukkan kembali wilayah tersebut dan kembali dalam naungan Mataram. Selain mempersatukan kembali wilayah-wilayah kekuasaan Mataram yang terlepas, Sultan Agung juga berhasil menundukkan banyak daerah-daerah kekuasaan baru secara berturut-turut, seperti Wirasaba (1615), Lasem (1616), Pasuruan (1617), Gresik (1618), Tuban (1619), Madura (1624), Surabaya (1625), Giri (1636), dan Blambangan (1639). Kemudian di bagian barat pulau Jawa, secara keseluruhan Sultan Agung berhasil menduduki daerah tersebut kecuali Banten dan Batavia. Selain di pulau Jawa, Sultan Agung juga menguasai beberapa wilayah di luar pulau Jawa seperti Palembang, Jambi, Banjarmasin, dan Makasar. Dengan

[illegible]

Penaklukan daerah-daerah tersebut oleh Sultan Agung merupakan kelanjutan misi dari politik ekspansi yang dilakukan oleh pendahulunya yaitu dengan melakukan ekspedisi besar-besaran di pulau Jawa bagian timur dan barat. Sejak awal berdiri, Kerajaan Mataram selalu merasa terancam oleh pengaruh-pengaruh kekuasaan kerajaan lain. Hal ini membuat Kerajaan Mataram selalu terlibat peperangan untuk berusaha mempertahankan dan mengukuhkan diri sebagai sebuah kerajaan yang berdiri. Kekuasaan-kekuasaan tersebut menganggap Mataram merupakan daerah yang dahulunya sama-sama kadipaten di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Kekuasaan-kekuasaan tersebut antara lain Jipang, Madiun, Madura, dan Surabaya. Oleh karena itu, mereka menganggap Kerajaan Mataram merupakan pesaing bagi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, Sultan Agung melakukan tindakan politik ekspansi untuk meneruskan usaha pendahulunya dalam perluasan wilayah kekuasaan.⁵⁰

⁴⁹ Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 67.

[illegible]

Kerajaan Mataram secara geografis terletak di pedalaman sehingga kehidupan ekonominya bersifat agraris. Oleh karena itu, Sultan Agung memiliki pandangan bahwa sektor pertanian dijadikan sumber utama dalam ekonomi negara dan sumber kekayaan kerajaan. Pertanian yang dimaksud adalah daerah persawahan yang dijadikan sebagai salah satu usaha Sultan Agung dalam memperkuat ekonomi kerajaan. Usaha yang dimaksud adalah menguasai daerah-daerah persawahan yang luas kemudian dimanfaatkan sebagai sumber produksi padi dan perdagangan beras.⁵³

⁵³ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, 276-277.

Peranan perdagangan beras dalam ekonomi Kerajaan Mataram sangat penting. Kerajaan Mataram dapat melakukan kegiatan impor dari luar negeri untuk berbagai barang kebutuhan seperti kain katun, kain sutera, porselin, permata, rotan, dan sebagainya dengan menggunakan beras. Kemudian juga peralatan perang seperti senjata meriam atau kanon didapatkan dengan beras. Selama abad ke-17, Mataram menjadi pemasok utama kebutuhan beras bagi daerah-daerah lain di Nusantara, Portugis di Malaka, dan Belanda di Batavia. Dan Mataram memegang penuh kegiatan monopoli perdagangan beras sehingga seluruh wilayah kerajaan harus memasok berasnya ke Mataram. Pusat pelabuhan utama ekspor beras

[illegible]

Sistem ekonomi yang dijalankan Sultan Agung dalam memajukan perekonomian Mataram telah membuahkan hasil, diantaranya :

- Dari kedua pencapaian tersebut, terbukti bahwa Sultan Agung dalam mengelola dengan baik sistem perekonomian Mataram. Dan juga Sultan Agung menjadikan pertanian sebagai sumber utama kekayaan kerajaan dan sistem ekonomi utama kerajaan. Dengan berbekal beras

[illegible]

4. Bidang Agama

Selain menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, Sultan Agung melakukan reformasi dalam bidang agama. Salah satunya adalah menurunkan kedudukan ulama atau wali dalam kerajaan. Sebelum Sultan Agung naik tahta, kedudukan ulama atau wali lebih tinggi daripada raja sehingga memiliki pengaruh yang sama bahkan lebih besar dari raja. Sebagai contoh adalah Sunan Giri yang memiliki pengaruh besar dalam kerajaan Giri dan bahkan tingkat kemasyhurannya sampai pada Kerajaan

⁵⁷ Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 389.

Kemudian Sultan Agung menjadikan Islam sebagai kemenangan politik. Artinya ketika Sultan Agung berhasil menaklukkan suatu kerajaan, maka kerajaan yang ditaklukkan harus memeluk Islam, mengakui kehebatan Mataram dan tunduk pada Mataram, serta mengirim upeti setiap tahun. Sebagai contoh kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan adalah Kerajaan Palembang, Jambi, Banjarmasin, Goa, Minangkabau, dan Banjar.⁵⁸

⁵⁹ Purwadi, *Babad Ki Ageng Mangir: Intrik Politik Istana Demi Melanggengkan Kuasa Keraton Mataram* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 67.

POLITIK EKSPANSI SULTAN AGUNG KE WILAYAH TIMUR TANAH JAWA

Pengertian politik ekspansi adalah sebuah usaha dalam menyatukan seluruh kekuasaan secara paksa atau kekerasan berupa perang atau misi penaklukan daerah sekitarnya agar kekuasaan tersebut tunduk di bawah naungan pelaku ekspansi. Begitu juga Mataram yang berusaha melakukan politik ekspansi untuk menguasai seluruh Jawa. Hal tersebut didasari dengan keinginan Mataram untuk menyatukan Pulau Jawa di bawah kekuasaannya, maka banyak melakukan peperangan untuk penaklukan beberapa daerah di Pulau Jawa. Dengan pandangan politik demikian, Mataram melakukan ekspansi untuk menguasai dan menaklukan siapa saja yang menjadi saingannya. Hal ini dimulai pada masa pemerintahan Panembahan Senopati, kemudian Panembahan Hanyokrowati, dan selanjutnya oleh Sultan Agung.

[illegible]

Ekspansi terhadap Jawa Timur dapat direalisasikan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Tepat dua belas tahun pertama masa pemerintahan Sultan Agung ditandai oleh ekspansi dan peperangan yakni pada tahun 1613-1625 melakukan ekspedisi-ekspedisi militernya ke arah Jawa Timur. Kemudian berakhir pada 1 Mei 1925 setelah Surabaya akhirnya menyerah dan tunduk di bawah kekuasaan Mataram. Kota-kota di Jawa Timur juga pada akhirnya dikuasai oleh Mataram seperti Wirasaba

[illegible]

1. Serangan Militer Pertama oleh Sultan Agung (1614 M)

⁶¹ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 268.

[illegible]

Untuk melangsungkan serangan tersebut, Sultan Agung menunjuk Tumenggung Suratani untuk bergerak menuju daerah timur Jawa dengan membawa bala tentara Mataram. Ekspedisi semakin kuat karena adanya kerjasama dari para bupati di daerah pesisir utara serta daerah-daerah lain yang sudah dikuasai Mataram. Sehingga jumlah prajurit semakin besar dengan perlengkapan perang yang semakin lengkap. Sultan Agung juga berpesan, jika ada salah satu dari pasukan Mataram mundur dari ekspedisi ini, maka dibunuh saja. Kemudian berpesan juga pada Raden Jaya Supanta agar mengawal dan mengawasi dari belakang.⁶⁴

⁶³ Purwadi, *Babad Ki Ageng Mangir: Intrik Politik Istana Demi Melanggengkan Kuasa Keraton Mataram* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 60-61.

⁶⁵ Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, 29

Di samping itu, Pangeran Surabaya sedang mengadakan pertemuan dengan semua bupati dari Lasem sampai Pasuruan bersama bala tentara mereka. Seperti Madura yang dipimpin Raden Panji Pulang Jiwa yang gagah berani, kuat, dan cakap penampilannya. Maka bupati-bupati tersebut yang memimpin sendiri pasukan mereka. Mereka bergabung bersama Pangeran Surabaya untuk menghadang serangan dari Mataram. Pasukan dari Mataram mengetahui kabar tersebut sehingga menempatkan dan mempersiapkan diri di belakang Sungai Andaka. Sungai Andaka terletak di Kediri dan sekarang merukan Sungai Brantas. Pasukan bala tentara Mataram sudah mengatur barisan mereka di sebelah barat sungai

[illegible]

Keesokan harinya setelah peperangan dihentikan sementara, bala tentara Mataram sudah berbaris di sebelah timur sungai tepat di barisan pasukan Surabaya. Pasukan Mataram sudah merencanakan hal ini ketika fajar belum menyingsing. Mereka pagi-pagi sekali cepat-cepat menyebrangi sungai guna sampai di timur. Pasukan Surabaya pun terkejut melihat hal ini dan peperangan tak terelakkan lagi. Prajurit Surabaya banyak yang merenggang nyawa sehingga yang tersisa hidup melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka. Para bupati yang memimpin mereka juga ikut berlari menghindari peperangan tersebut dan Raden Panji Pulang Jiwa pemimpin pasukan Surabaya ikut tewas dalam peperangan tersebut.

[illegible]

2. Penaklukkan Wirasaba (1615 M)

Wirasaba dipimpin oleh seorang bupati bernama Pangeran Arya didampingi oleh seorang patih bernama Rangga Pranama. Pangeran Arya sudah mengetahui bahwa tidak lama lagi Wirasaba akan diserang oleh Mataram sehingga meminta bantuan kepada Pangeran Surabaya. Pangeran Surabaya mengiyakan bantuan Pangeran Arya dengan mengutus Bupati Sumenep, Balega, Pakacangan, Sedayu, Gresik, Lamongan, Tuban, Javan, dan Pasuruan untuk mengirim prajurit-prajuritnya ke Wirasaba. Mataram

⁶⁹ M.C Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008* (Jakarta: Serambi, 2010), 85.

Namun kejadian tak terduga dialami pasukan Mataram. Setelah setengah bulan berperang, pasukan Mataram tiba-tiba diserang penyakit pes. Banyak prajurit yang meninggal sehingga Sultan Agung menyarankan untuk kembali ke Mataram. Saran Sultan Agung belaku untuk seluruh pasukan, para bupati yang ikut dalam pertempuran, dan Tumenggung Martaraya. Namun Martaraya menolak dan tetep melanjutkan penyerbuan terhadap Wirasaba. Martaraya meminta satu hari penundaan penyerangan Wirasaba untuk mempersiapkan penyerangan selanjutnya. Setelah tiga serangan mendadak dari Mataram terhadap Wirasaba, kota pun dapat ditaklukkan di bawah pimpinan Martaraya, Pangeran Purbaya, dan Pangeran Mangkubumi. Untuk serangan selanjutnya, pihak Mataram

[illegible]

Strategi pun dibuat untuk penyerangan selanjutnya terhadap Wirasaba. Pertama, Tumenggung Martaraya menyamar sebagai pemotong rumput untuk memasuki wilayah Wirasaba. Saat memotong rumput, Martaraya mendengar percakapan pemotong rumput lainnya yang mengatakan bahwa bisa saja benteng pertahan Wirasaba runtuh dengan dipanjat dengan tangga, dibenturkan dengan kayu yang besar, dan menggali tanah untuk memasuki daerah pertahan Wirasaba. Setelah mendengar percakapan tersebut, Martaraya kembali ke markas pasukan Mataram untuk membahas strategi selanjutnya. Akhirnya Martaraya mempersiapkan semuanya mulai dari peralatan tempur dan peralatan untuk menggali seperti linggis, dan pacul. Setelah semuanya lengkap, berangkatlah para pasukan Mataram untuk kembali menyerang Wirasaba. Bala tentara Wirasaba sudah menyambut kedatangan pasukan Mataram dengan serangan tembakan meriam dan tombak sehingga banyak pasukan

[illegible]

3. Pertempuran di Siwalan dan Lasem (1616 M)

3. Pertempuran di Siwalan dan Lasem (1616 M)

Jatuhnya wilayah Wirasaba ke tangan Mataram merupakan persekutuan antara Surabaya dan sekutu-sekutunya untuk menyerang Mataram. Sebelum melakukan penyerangan, Pangeran Haryo Tunggadewi dari Surabaya mengadakan pertemuan dengan para bupati daerah timur yang belum dikuasai Mataram guna berunding untuk menjatuhkan Mataram.

[illegible]

Pengawal prajurit Surabaya menyarankan agar pasukan bala tentara melewati daerah Madiun karena disana tempatnya datar, beras murah, dan banyak sumber air. Kemudian Adipati Tuban juga menyarankan agar pasukan prajurit melewati Lasem lalu ke Pati karena daerah tersebut jauh dari gangguan, aman, dan makanannya juga murah. Jika melewati Madiun, pasukan akan mengalami kesulitan di perjalanan karena Madiun dan daerah sekitarnya seperti Jaga Raga dan Pana Raga sudah dikuasai Mataram. Apabila itu terjadi pasukan akan terganggu dan selalu ada peperangan di sepanjang jalan dan belum sampai di Mataram pasti banyak yang gugur. Adipati Tuban mendapat saran ini dari Ki Randu Watang, seorang mata-mata Mataram yang sudah lama mengabdikan pada Adipati Tuban sehingga sangat dipercaya dalam pengabdianannya. Mendengar saran Adipati Tuban, para bupati akhirnya setuju agar pasukan mereka berangkat melewati Lasem.

[illegible]

Keesokkan harinya, serangan kedua dari pihak sekutu dilakukan oleh Adipati Jipan yang menyerang sayap kanan pasukan Mataram yang dipimpin oleh Martalaya dan Jaya Suponta. Kesempatan ini dimanfaatkan Martalaya dan Suponta untuk memancing pasukan Jipan, ketika memasuki desa-desa pasukan Mataram dapat mengepung dan membakar mereka. Akhirnya kekalahan total berpihak pada sekutu sebab banyak pasukan yang gugur dalam peperangan dan sakit akibat kelaparan. Melihat kekalahan di depan mata, membuat Adipati Tuban melarikan diri meninggalkan medan perang. Pada waktu itu juga, pasukan yang lain seperti pasukan dari Madura dan Surabaya diserang oleh Mataram. Sama halnya dengan yang lain, pasukan Madura dan Surabaya tidak dapat

Pada akhir tahun 1616, Mataram mengirim kembali pasukannya untuk menaklukkan daerah Lasem. Sultan Agung menunjuk Martalaya sebagai pimpinan pasukan dalam misi ini. Pasukan yang dibawa merupakan gabungan dari pasukan Mataram sendiri dan pasukan dari Pati. Keberangkatan mereka mendapatkan kemenangan atas penaklukkan Lasem. Begitu tiba di Lasem, kota tersebut dikepung oleh Mataram sehingga para penduduknya diliputi dengan rasa takut. Penaklukkan Lasem begitu mudah karena pihak Lasem sendiri tidak menyerukan adanya penyerangan. Akhirnya seluruh kota dapat dikuasai dan senjata-senjata serta para penduduknya dikumpulkan dan dibagi rata atas Mataram dan Pati.⁷⁴

Pada tahun 1617M, Mataram kembali melakukan serangan untuk menaklukkan Pasuruan. Ditunjuklah Tumenggung Martalaya oleh Sultan Agung dalam melaksanakan misi penyerangan terhadap Pasuruan. Sultan Agung berpesan kepada Martalaya bahwa ketika sampai di Pasuruan para pasukan diharuskan untuk berkemah untuk mempersiapkan semuanya baik fisik maupun persentajaan. Pasukan Martalaya berkemah di sebelah di sisi

⁷⁴ Ibid., 41.

tenggara kota, pasukan Alap-Alap berkemah di utara kota, sedangkan yang lain berada di sebelah selatan kota. Untuk pasukan Pajang diharuskan untuk berkemah yang tidak jauh dari Martalaya. Selain pembagian letak perkemahan pasukan, Sultan Agung juga memerintahkan penyerangan agar dilakukan pada hari Jum'at. Kemudian Sultan Agung memberikan tugas khusus kepada Tumenggung Jaya Suponta untuk mengamati para pasukan agar bertugas dengan baik.

Setelah semuanya siap, pasukan Mataram melakukan perjalanan ke Pasuruan dimulai dari kota Solo lalu ke arah timur.

Pihak Pasuruan telah mengetahui akan ada penyerangan yang dilakukan oleh Mataram terhadap Pasuruan. Oleh karena itu, Tumenggung Kapulungan mempersiapkan pasukannya untuk menghadang pasukan Mataram. Sementara para istri dan wanita diminta untuk membantu pasukan Pasuruan menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyerangan agar Mataram dapat dipukul mundur dari Pasuruan. Penyerangan dimulai pada Kamis malam yang diawali oleh Pasuruan. Namun dapat dihalang oleh Mataram sehingga pasukan Pasuruan menjadi kacau balau. Melihat kekacauan ini, Tumenggung Kapulungan melarikan diri ke arah barat dan menuju Surabaya. Melihat hal itu, pasukan Pasuruan merasa sakit hati dan mengejanya tetapi berhasil lolos. Keesokan harinya tepat hari Jum'at, Mataram menyerang kota Pasuruan, menaklukkan dengan merampas harta benda dan membakar. Begitu mudahnya Mataram dalam misi penaklukkan Pasuruan ini. Kekuatan

5. Penaklukkan Tuban (1619 M)

Pada saat proses penaklukan dimulai, pasukan Tuban mengeluarkan meriamnya di garis depan. Sedangkan pasukan Mataram mengamati pasukan Tuban sampai pasukan Tuban melakukan serangan pertamanya. Keesokan harinya, Tuban melancarkan serangan terhadap

[illegible]

6. Penaklukkan Surabaya (1620 M)

⁷⁶ Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, 49-50.

Kemenangan-kemenangan Sultan Agung dalam ekspansinya terhadap beberapa daerah di Jawa Timur membawa pada tujuannya pada Surabaya. Sultan Agung berusaha mematahkan daya tahan Surabaya dengan penyerangan terhadap daerah sekutunya bertahun-tahun secara teratur. Artinya semakin melemah pengaruh kekuasaan di daerah sekutu Surabaya akan melemah juga kekuasaannya. Namun bagi Sultan Agung sulit untuk mengepung Surabaya. Dilihat dari geografisnya penuh dengan

⁷⁹ Purwadi, *Babad Ki Ageng Mangir: Intrik Politik Istana Demi Melanggengkan Kuasa Keraton Mataram*, 61.

Dalam *Babad Tanah Jawi*, menjelaskan secara singkat mengenai penyerbuan Mataram ke Surabaya. Sultan Agung mengutus Tumenggung Mangun Oneng sebagai panglima tentara yang memimpin pasukan Mataram dalam penyerbuan ke Surabaya. Tidak menunggu waktu lama, Tumenggung Mangun Oneng melangsungkan keberangkatan ke Surabaya. Sesampainya di Surabaya, pengepungan Surabaya dilakukan pasukan Mataram sehingga semua prajurit dan rakyat Surabaya tidak bisa keluar. Akibatnya banyak yang menderita kelaparan akibat pengepungan ini karena akses akomodasi makanan terhambat. Selain itu pada saat pengepungan, pasukan Mataram juga membakar seluruh hasil panen Surabaya dan menghancurkan bendungan air sehingga penderitaan Surabaya semakin bertambah. Akhirnya Pangeran Surabaya menyampaikan tanda takluk kepada Mataram melalui utusannya yaitu anaknya sendiri yang bernama Pangeran Pekik. Mendengar hal itu, Tumenggung Mangun Oneng mengirim utusan ke Mataram untuk menyampaikan kepada Sultan Agung jika Surabaya sudah takluk pada Mataram.⁸¹

⁸¹ Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 158.

a. Serangan Pertama

b. Serangan Kedua

⁸² Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, 80-81.

Ketika sesampainya di Surabaya, orang-orang Surabaya tidak berani keluar dari kota karena melihat pasukan Mataram datang dengan kekuatan tempur yang besarsehingga Mataram bisa menetap di Surabaya hingga beberapa waktu. Kota dapat dimusnahkan dan pasukan Mataram kembali dan terpaksa tidak melanjutkan serangan akibat kekurangan ketersediaan makanan. Serangan kedua masih belum menaklukkan Surabaya ke tangan Mataram.

pada tahun 1623 M, Mataram sudah mempersiapkan serangan terhadap Surabaya dengan membuat 30 kapal baru dan besar. Hal ini bertujuan agar dapat membawa banyak pasukan dan dapat menyerang Surabaya dari sisi darat maupun laut. Misi penyerangan ini Sultan Agung menunjuk Ki Adipati Mandurareja panglima terkenal dari keturunan Mandokara sebagai panglimanya. Pada awal tahun 1624 M memasuki musim kemarau dan Mataram mengepung Surabaya. Mataram meporak-porandakan Surabaya melewati jalur darat. Sedangkan pada jalur laut, Mataram menyerang Gresik dengan

d. Serangan Keempat

[illegible]

⁸³ Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, 84-85.

Hari selanjutnya, gendeng perang dipukul bertalu-talu tanda waktu berperang dimulai lagi. Pasukan Mataram sudah menerima bantuan Sultan Agung berupa bala tentara yang dipimpin oleh Ki Juru Kinting. Perang pun berlangsung namun kekalahan berpihak di Madura. Banyak pasukan tewas tak terhitung termasuk Pangeran Sumenep dan Pangeran Pemekasan. Meskipun diambang kekalahan, Pangeran Madura tetap teguh untuk terus melawan Mataram dengan seribu prajurit yang tersisa. Kemenangan pun bukan di tangan Madura melainkan di tangan Mataram.⁸⁴ Seluruh Madura termasuk Pemekasan dan Sumenep dikuasai oleh Mataram. Kira-kira 40.000 tawanan perang dipindahkan di Gresik dan banyak bangsawan dibawa ke Mataram. Beberapa waktu kemudian, Pangeran Prasena diangkat sebagai penguasa di Madura dengan nama Pangeran Cakraningrat dan berkedudukan di Sampang. Dan beberapa bangsawan masih menjadi tawanan seperti Adipati Sumenep dan Raja Pemekasan.⁸⁵

Serangan terakhir sebelum Surabaya akan takluk pada Mataram terjadi pada tahun 1625 M. Pada serangan ini, Mataram dipimpin oleh

⁸⁵ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Baru 1500-1900: Dari Emperium Sampai Imperium*, 158.

Tumengung Mangun Oneng untuk menaklukkan Surabaya. Tumenggung Yudha Prana dan Tumengungg Ketawangan juga diikutsertakan demikian pula orang-orang Sampang juga terdapat pada barisan pasukan Mataram. Pasukan Mataram berangkat melalui Japan kemudian Terres atau Terusan (bertempat di Kali Brantas dan bercabang menjadi Kali Mas dan Kali Porong) dan berkemah di tempat tersebut untuk sementara. Selagi berkemah, pasukan Mataram juga membendung sungai. Teknik pembendungan sungai ini didukung dengan adanya musim kemarau sehingga air yang mengalir juga sedikit. Kemudian aliran air tersebut diisi dengan keranjang-keranjang yang berisikan bangkai dan buah aren yang diikat pada tonggak-tonggak dalam sungai. Akibat pembendungan ini, penduduk Surabaya mengalami penyakit-penyakit menular seperti batuk-batuk, gatal-gatal, demam, dan sakit perut.

Akibat dari pembendungan tersebut hingga dirasakan ke kota, Raja Surabaya memanggil seluruh bangsawannya agar merundingkan apakah menyerah atau tetap bertempur. Keputusan yang diambil adalah menyerah pada Mataram dan Raja Surabaya malu akan itu. Karena rasa malunya, Raja Surabaya mengutus putranya yaitu Pangeran Pekik untuk menyampaikan langsung bahwa Surabaya tunduk pada Mataram. Namun Pangeran Pekik juga tidak langsung menyampaikan hal tersebut dan mengirim Damang Urawan untuk memberitahukan kepada Tumengung Mangun Oneng terdapat surat

dalam mendorong integrasi yang berpedoman sesuai model kebudayaan Keraton Mataram.⁸⁷

Politik ekspansi yang dilakukan oleh Mataram dimulai dari kekuasaan awal Mataram yaitu Panembahan Senopati. Panembahan Senopati memulai misi ekspedisi perluasan wilayah sekitar tahun 1587-1588 M yang berhasil mengalahkan Pajang sehingga mengambil alih tatanan kerajaan. Kemudian Senopati mulai memperluas kekuasaannya ke arah utara, ke wilayah pantai, ke wilayah timur, ke lembah-lembah Sungai Sala dan ke wilayah Madiun. Seperti pada penaklukan wilayah Demak (1588), Madiun (1590 dan 1591), dan Kediri (1591). Selanjutnya pada tahun 1591 M, terjadi serangan-serangan di tempat lain yaitu di tepi Sungai Sala dan Madiun seperti wilayah Jipang, Jogorogo, dan Ponorogo. Tahun 1595 M kembali terjadi pertempuran di lembah Sungai Madiun. Dan tahun 1600 M, Mataram memadamkan pemberontakan di Pati. Sebelumnya pada tahun 1597 M, Mataram melakukan ekspedisi menuju Banten namun mengalami kegagalan. Misi Senopati tidak berhenti di situ dan tetap melanjutkan ekspansinya menuju daerah Jawa Timur. Senopati melirik wilayah-wilayah yang berada dalam pengaruh kekuasaan Surabaya.⁸⁸

Setelah Senopati, kekuasaan dilanjutkan oleh Panembahan Hanyokrowati. Dalam pemerintahannya, tidak melakukan politik ekspansi

⁸⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Baru 1500-1900: Dari Emperium Sampai Imperium* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 150-151.

⁸⁸ M.C Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008* (Jakarta: Serambi, 2010), 81-82.

Satu dari penguasa Mataram yaitu Sultan Agung dalam awal pemerintahannya ditandai dengan ekspedisi dan perang dalam rangka melanjutkan politik ekspansi yang telah diturunkan oleh ayahnya dan leluhurnya. Politik ekspansi yang dilakukan ditandai dengan adanya misi ekspedisi besar-besaran yang dilakukan Sultan Agung ke daerah Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada tahun 1614 M setelah penobatannya menjadi penguasa Mataram, Sultan Agung memulai misi ekspansinya ke Jawa Timur dengan mengirim pasukannya dalam menaklukkan Pasuruhan, Lumajang, Renong, dan Malang. Kemudian tahun selanjutnya yaitu 1615 M mengirim kembali pasukannya untuk menaklukkan Wirasaba. Tahun

[illegible]

Untuk mencapai keberhasilan dalam misi perluasan wilayah kekuasaan (ekspansi), pastinya dibutuhkan strategi yang tepat agar misi tersebut dapat tercapai dan terselesaikan sesuai rencana. Seperti halnya Sultan Agung dalam ekspansinya di Jawa Timur yang menggunakan strategi dalam peperangannya untuk mewujudkan kemenangan dalam perluasan wilayah kekuasaannya. Langkah-langkah dalam strategi ekspansi ke Jawa Timur adalah :

ekspansi ke Jawa Timur adalah :

1. Memahami Jalan

Dalam melaksanakan misi ekspansinya ke Jawa Timur, mengirimkan pasukan pasti melewati perjalanan yang jauh memakan waktu yang lama. Seperti yang diketahui, ibu kota Mataram sendiri berada di Karta yaitu Jawa Tengah bagian s

ekspansi ke Jawa Timur adalah :

1. Memahami Jalan

Dalam melaksanakan misi ekspansinya ke Jawa Timur, mengirimkan pasukan pasti melewati perjalanan yang jauh memakan waktu yang lama. Seperti yang diketahui, ibu kota Mataram sendiri berada di Karta yaitu Jawa Tengah bagian s

ekspansi ke Jawa Timur adalah :

1. Memahami Jalan

Dalam melaksanakan misi ekspansinya ke Jawa Timur, mengirimkan pasukan pasti melewati perjalanan yang jauh memakan waktu yang lama. Seperti yang diketahui, ibu kota Mataram sendiri berada di Karta yaitu Jawa Tengah bagian s

2. Memahami Musim dan Cuaca

[illegible]

4. Memberikan Komando

Pengorganisasian dalam peperangan sewaktu Sultan Agung mengadakan penyerangan di Jawa Timur dibuktikan dengan pengiriman pasukan yang dipimpin oleh para tumenggung dan bupati. Sultan Agung juga ikut turut serta dalam memimpin pasukan dalam peperangan sehingga kehadiran Sultan Agung menjadi dorongan semangat pada pasukan. Kepribadian Sultan Agung yang beribawa, tegas, dan memiliki kemauan keras yang mampu menggerakkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berat sehingga kepemimpinannya dipatuhi oleh perangkat birokrasi dan rakyatnya. Beberapa kali dalam suatu peperangan bisa dilaksanakan jika terorganisir dengan teratur karena ada hukuman bagi para panglima yang gagal dalam melaksanakan tugas di medan perang.

Selain ketiga taktik tersebut, politik ekspansi Mataram juga menggunakan strategi seimbang antara gerak ke barat dan timur. Strategi ini berbeda dengan strategi sebelumnya yaitu pada pemerintahan sebelum Sultan Agung mengarahkan politik ekspansinya ke arah timur atau *oostpolitiek*. Kemudian Sultan Agung mengambil strategi baru yaitu menyeimbangkan misi ekspansinya ke arah timur maupun ke barat atau *westpolitiek*. Strategi ini diambil dengan mempertimbangan beberapa faktor, seperti :

[illegible]

untuk memberikan serangan ke daerah lawan. Jika pengepungan akan dimulai, akan ada bunyi-bunyian yang membisingkan dan terengar seperti menakut-nakuti musuh. Keributan ini merupakan tanda penyerangan. Dalam keributan ini, penyerang akan membawa kayu-kayu untuk dijadikan tangga agar dapat memasuki daerah musuh. Di daerah musuh, mereka akan merusak tembok benteng perlindungan musuh bahkan membakar untuk memusnahkan musuh yang berada di dalam benteng.⁹⁴

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- [illegible]

Buku

- ## Jurnal dan Skripsi

